

## RESENSI BUKU : MEMIMPIN ABAD 21 DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL

Syarief Fadillah

**JUDUL BUKU** : *Executive EQ : Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*  
**PENULIS** : *Robert K. Cooper, Ph.D. Ayman Sawaf*  
**TEBAL BUKU** : *xxxix + xlix + 570*  
**CETAKAN** : *Kedua, 1999*  
**PENERBIT** : *PT Gramedia, Jakarta*

Selama abad 20 yang lalu dan sebelumnya manusia selalu memuja kekuatan kecerdasan intelegensia sebagai kekuatan pengubah dunia. Berdasarkan bukti-bukti yang ada dan makin banyak nampaknya anda harus mengubah paradigma berpikir anda itu. Karena di penghujung abad ke-21 kekuatan yang akan lebih berperan adalah kecerdasan emosional.

Banyak diantara kita terkecoh dengan mengejar kepandaian yang semata-mata mengandalkan kekuatan otak dan mengesampingkan kekuatan dan kecerdasan lainnya.

Para karyawan dan profesional terlalu percaya pada angka-angka statistik,

kecerdasan akademik serta rasionalitas teknik. Semuanya harus berdasarkan logika dan analisa. Tapi semua itu ternyata tidak cukup dan memerlukan bentuk kecerdasan lain.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi.

Yang berkembang dalam organisasi dan perusahaan selama ini adalah bahwa emosi adalah sesuatu yang harus dihindari dalam hubungan keorganisasian dan kerja.

Dalam makna konvensional emosi sering dihubungkan dengan lambang kelemahan yang harus dihindari, tidak boleh

ada dan harus dipisahkan dalam dunia bisnis. Tetapi perseptif itu telah berubah. Dari penelitian di berbagai perusahaan terkemuka di dunia, emosi merupakan lambang kekuatan dan penting untuk dunia bisnis. Bahkan paradigma yang berkembang perusahaan-perusahaan tersebut justru mencari orang yang emosional.

Studi-studi juga mengungkapkan bahwa emosi penting sebagai energi pengaktif untuk nilai-nilai etika—misalnya kepercayaan, integritas, empati, keuletan dan kredibilitas.

Emosi adalah kekuatan penggerak, emosi menyulut kreativitas, kolaborasi, inisiatif dan transformasi; sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan-dorongan yang keliru dan menyelaraskan tujuan dengan proses, dan teknologi dengan sentuhan manusiawi.

Dalam buku ini dilukiskan dengan mudah dan gamblang bagai man mengembangkan EQ dalam kehidupan. Penulisnya juga menawarkan Model Empat Batu Penjuru yang akan memindahkan kecerdasan emosional dari dunia analisis psikologis dan teori-teori filosofis kedalam dunia nyata dan praktis.

Batu penjuru yang pertama adalah Kesadaran Emosi (*Emotional Literacy*) yang akan membangun tempat kedudukan bagi kepaiawaian dan rasa percaya diri pribadi melalui kejujuran emosi, energi emosi, umpan balik emosi, intuisi, rasa tanggung jawab dan koneksi.

Batu penjuru yang kedua adalah Kebugaran Emosi (*Emotional Fitness*). Batu penjuru ini bertujuan mempertegas kesejatan, sifat dapat dipercaya dan keuletan anda, memperluas lingkungan kepercayaan anda dan kemampuan anda mendengarkan, mengelola konflik dan mengatasi kekecewaan dengan cara paling konstruktif.

Batu Penjuru selanjutnya adalah kedalaman emosi (*Emotional Depth*). Disini para pembaca diajak untuk mengeksplorasi

cara-cara menyelaraskan hidup dan kerja anda dengan potensi serta bakat untuk anda dan mendukungnya dengan ketulusan, kesetiaan pada janji dan rasa tanggung jawab yang pada gilirannya memperbesar pengaruh anda tanpa mengobrol wewenang.

Batu penjuru yang terakhir adalah Alkimia Emosi (*Emotional Alchemy*).

Ini adalah tempat anda memeperdalam naluri dan kemampuan kreatif untuk mengalir bersama masalah-masalah dan tekanan dan bersaing demi masa depan dengan membangun keterampilan untuk lebih peka akan adanya kemungkinan-kemungkinan solusi yang masih tersembunyi dan peluang yang masih terbuka.

Penjelasan mengenai peran emosi dalam mengendalikan dan *manage* suatu perusahaan terlukis konkrit dengan pengalaman-pengalaman pendukung yang disarikan dari manajer berbagai perusahaan-perusahaan besar ternama. Sekaligus mulai menepis suatu anggapan yang masih ada bahwa kecerdasan semata-mata bertumpu pada otak.

Selama ini kita terlalu mengagungkan kecerdasan otak ini, kita terus berusaha menjadi mahasiswa-mahasiswa dan Profesional-Profesional yang tidak pernah menyimpang dari buku. Sambil menyingkirkan pembawaan adaptif dan kreatif yang bukan berasal dari situ.

Tapi buku ini menjungkirbalikkan semua yang kita yakini selama beberapa abad belakangan ini dengan disertai dengan pengalaman para Chief Executive Officer yang mendukung gagasan dari Robert K. Cooper ini.

Keterarikan Cooper ini berasal dari terbetiknya ia akan pengalaman dan survey dari rekannya Ayman Sawaf. Serta hasil dari berbagai penelitian yang membuktikan bahwa IQ mungkin berhubungan dengan hanya 4 persen dari keberhasilan dari dunia nyata, sehingga lebih dari 90 persen lainnya keberhasilan mungkin berhubungan dengan bentuk-bentuk kecerdasan lain.

Argumen buku ini didasarkan pada riset yang kini tengah berlangsung serta pengalaman para pemimpin di seluruh dunia. Pada intinya EQ adalah sumber utama, energi, autentisitas, aspirasi dan dorongan pada diri manusia, yang mengaktifkan tujuan pada hidup kita yang paling dalam. Melalui pengembangan EQ-lah kita belajar untuk siap mengakui dan menghargai hakikat perasaan-dalam diri kita sendiri maupun orang lain- dan secara tepat menanggapi, mengenali bahwa emosi memberikan informasi yang vital dan berpotensi menguntungkan setiap saat.

Untuk para eksekutif, profesional dan para pemimpin perusahaan buku ini akan menyadarkan anda bagaimana seharusnya anda memperlakukan karyawan-karyawan anda, mengerti bagaimana memperlakukan

mereka. Sehingga mereka bagi anda tidak hanya sepotong wajah dan sederet huruf -yang membentuk nama yang hanya penting bagi anda pada saat mereka bisa berguna.

Untuk para pemimpin organisasi buku ini dapat menjadi acuan bagaimana memanjemeni emosi atas dasar kejujuran yang murni bukan kejujuran atas dasar mesin hitung. Karena kita lebih mudah menerima resiko atas kkkkejujuran daripada resiko atas kebohongan kita.

Bila anda senang membaca buku *A Cup of Chicken Soup of Soul* maka buku ini juga layak anda baca. Cuma anda perlu sedikit bersabar karena penjelasan yang komprehensif atas suatu pokok bahasan pada buku ini akan membuat anda merasa letih untuk membacanya. 📖

## PARA KONTRIBUTOR TULISAN

- Budi Cahyono:** Lulusan S-1 Fakultas Ekonomi jurusan manajemen di Unsoed Purwokerto tahun 1991, kemudian melanjutkan S-2 di program Pasca Sarjana UGM lulus tahun 1998
- Eko Nurmianto :** Staf Pengajar Program Pasca Sarjana ITS Surabaya. Lulus S-1 dari ITS dan S-2 di University of New South Wales, Australia
- Hari Suprianto:** Staf Laboratorium Ergonomi Industri Jurusan Teknik Industri ITS Surabaya Lulus S-1 dari ITS
- Hendrawijaya:** Dosen STIE Widya Manggala Semarang dan menyelesaikan S-2 pada Program Magister Manajemen Undip tahun 2000
- Hertanto :** Lulusan program Magister manajemen Undip
- Imam Ghozali:** Wakil Direktur Bidang Akademik Program Magister Akuntansi Undip. Lulus S-1 dari UGM tahun 1985. Melanjutkan S-2 di University of New South Wales, Australia tahun 1990 dan menyelesaikan S-3 di University of Wollongong tahun 1995
- Kris Yulianto:** Staf Laboratorium Stat. Industri & Manajemen Bisnis Jurusan Teknik Industri ITS Surabaya Lulus S-1 dari ITS
- M. Syafruddin:** Dosen tetap di Universitas Diponegoro Semarang. Lulus S-1 tahun 1987 dan Lulus S-2 tahun 1996 dari universitas Gajah Mada Yogyakarta. Sedang Menyelesaikan S-3 di Universitas yang sama.
- Prayogo P. Harto :** Sedang menyelesaikan S-1 pada Fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi Undip. Pernah menjadi Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi Edents Majalah Mahasiswa Undip
- Purbayu Budi Santoso:**  
Ketua Jurusan IESP Fakultas Ekonomi Undip dan pengajar di pasca sarjana Undip. Lulus S-1 dari FE-UNDIP, S2 dan S3 diselesaikan di UNPAD Bandung
- Rubianto:** Lulus dari Fakultas Ekonomi Universitas Satya Wacana Salatiga 1998 dan menyelesaikan Program Magister Undip tahun 2000
- Syarief Fadillah :** Sedang menyelesaikan S-1 di Fakultas EKonomi Undip. Sekarang aktif sebagai Pemimpin Umum Edents Majalah mahasiswa FE Undip
- Vs. Tripriyo PS:** Dosen tetap Politeknik Negeri Semarang. Lulus Fakultas Ekonomi Undip tahun 1990 dan menyelesaikan S-2 di Magister manajemen Undip tahun 2000.